

SKRIPSI NEW CEK.docx

PENDAHULUAN

Kegiatan muhadhoroh termasuk salah satu praktik penting dalam dunia pendidikan Islam yang diarahkan pada pengasahan keterampilan berbicara, penyampaian dakwah, dan pembinaan karakter peserta didik. Di lingkungan madrasah dan pesantren, muhadhoroh berfungsi sebagai ajang latihan bagi para siswa untuk membangun keberanian tampil di depan umum, menyampaikan gagasan secara runtut, serta menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari[1]. Muhadhoroh bukan sekadar dimaknai sebagai kegiatan pidato atau ceramah belaka, melainkan juga sebagai wahana pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan komunikasi, jiwa kepemimpinan, serta keterampilan sosial peserta didik. Lewat kegiatan ini, siswa dilatih agar memiliki rasa percaya diri, kecakapan berbicara, serta kemampuan menyampaikan pendapat dan argumen secara baik, santun, dan terarah. Karena itu, keberadaan muhadhoroh memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam yang berupaya mencetak generasi intelektual sekaligus religius secara seimbang dan selaras[2].

Seiring perkembangan pendidikan modern saat ini, kecakapan berbicara di depan publik menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran secara teori, tetapi juga perlu mampu menyampaikan gagasan dan pemikirannya kepada orang lain secara efektif[3]. Dalam kerangka itu, pembelajaran muhadhoroh memiliki kedudukan strategis sebab dapat menjadi wahana pengasahan kemampuan public speaking sekaligus sarana pembentukan pola pikir peserta didik. Muhadhoroh turut membiasakan siswa dalam mengutarakan pendapat, mengurai suatu persoalan, serta menawarkan pemecahan atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Karena itulah, kegiatan muhadhoroh tidak semata mengandung muatan keagamaan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang penting bagi peningkatan mutu intelektual dan sosial peserta didik.

Kendati demikian, penyelenggaraan pembelajaran muhadhoroh di sejumlah lembaga pendidikan masih menemui berbagai kendala. Salah satu persoalan pokok yang sering muncul ialah proses pembelajaran muhadhoroh yang berjalan secara satu arah. Dalam praktiknya, siswa yang bertugas sebagai da'i atau penyaji materi hanya menyampaikan isi ceramah di hadapan hadirin, sementara peserta lain sekadar menyimak tanpa adanya interaksi yang aktif. Pola pembelajaran semacam ini menjadikan siswa lebih pasif dan minim berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Muhadhoroh akhirnya sekadar menjadi aktivitas formal berbicara tanpa adanya sesi tanya jawab, pertukaran pemikiran, maupun kajian kritis terhadap materi yang disampaikan.[4]. Kondisi tersebut membuat siswa minim kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan menyampaikan argumen secara lebih mendalam.

Proses pembelajaran yang berjalan satu arah juga sering memunculkan suasana membosankan sehingga menurunkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh. Tidak sedikit peserta didik yang hanya fokus pada giliran tampil tanpa benar-benar menyimak materi yang disampaikan rekan-rekannya[5]. Akibatnya, tujuan pembelajaran muhadhoroh sebagai sarana peningkatan wawasan serta pengasahan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi kurang tercapai secara maksimal. Selain itu, sistem pembelajaran satu arah membuat siswa kurang terbiasa mengajukan pertanyaan, menyampaikan kritik, ataupun mengutarakan pandangan atas suatu persoalan. Padahal, dalam pendidikan modern, peserta didik seharusnya mendapat ruang untuk aktif berpikir, berdiskusi, serta menyampaikan argumen secara logis, kritis, dan bertanggung jawab[6].

Guna mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan pembaruan pembelajaran muhadhoroh yang lebih interaktif dan komunikatif. Salah satu alternatif pengembangan yang bisa diterapkan adalah pembelajaran muhadhoroh dua arah lewat penerapan metode diskusi. Dalam pendekatan ini, kegiatan muhadhoroh tidak berhenti pada penyampaian ceramah oleh da'i saja, melainkan dilanjutkan dengan sesi diskusi antara penyaji materi dan peserta[7]. Peserta didik diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan tanggapan, bahkan mengemukakan sanggahan atas argumen yang disampaikan dengan tetap menjunjung etika berdiskusi. Kehadiran kelompok penanya dan kelompok penyanggah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan partisipatif. Siswa tidak lagi sekadar berperan sebagai pendengar pasif, melainkan turut ambil bagian secara langsung dalam proses berpikir serta pertukaran gagasan.

Melalui penerapan pembelajaran dua arah tersebut, peserta didik dapat berlatih menyusun pertanyaan yang kritis, memahami materi secara lebih mendalam, sekaligus mengasah kemampuan mempertahankan pandangan lewat argumen yang logis. Bagi siswa yang berperan sebagai da'i, pelaksanaan sesi diskusi menjadi tantangan tersendiri untuk menjawab beragam pertanyaan dan sanggahan secara tepat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan begitu, kegiatan muhadhoroh tidak hanya mengasah kemampuan berbicara, tetapi juga turut melatih kesiapan berpikir, kemampuan menganalisis, serta keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik[8]. Model pembelajaran ini mampu membangun budaya akademik yang lebih aktif sekaligus membiasakan siswa berpikir kritis dalam menghadapi beragam persoalan yang didiskusikan.

Metode diskusi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Metode ini menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran yang ikut serta langsung dalam proses pertukaran gagasan serta pemecahan masalah. Dalam pelaksanaan pembelajaran muhadhoroh, metode diskusi dapat mendorong siswa mengasah kemampuan berpikir secara logis, analitis, dan reflektif. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan bertanya, memberi tanggapan, maupun menyanggah suatu argumen, mereka akan terdorong mencari dasar pemikiran yang kuat sebelum menyampaikan pendapat[9]. Kondisi ini secara tidak langsung dapat membentuk kemampuan bernalar kritis serta meningkatkan kedalaman berpikir peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat saat ini. Berpikir kritis bukan sekadar kemampuan memahami informasi, melainkan juga meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun solusi terhadap permasalahan secara logis[10]. Dalam pembelajaran muhadhoroh, keterampilan berpikir kritis dapat tumbuh saat siswa terbiasa berdialog, menelaah materi, serta memberi tanggapan atas argumen yang disampaikan. Lewat kegiatan diskusi, peserta didik menjadi lebih aktif dalam memahami persoalan dan tidak sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, penerapan metode diskusi pada pembelajaran muhadhoroh menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa[11].

Berdasarkan kajian literatur, berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran muhadhoroh serta penggunaan metode diskusi dalam konteks pendidikan Islam. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas muhadhoroh berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi peserta didik. Sementara itu, penelitian lainnya membuktikan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keterlibatan pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat[12]. Meski begitu, sebagian besar penelitian tersebut masih memandang muhadhoroh sekadar sebagai latihan pidato atau ceramah yang berorientasi pada keterampilan berbicara, sementara kajian mengenai penerapan metode diskusi secara terpadu dalam pembelajaran muhadhoroh masih tergolong minim.

Selain itu, kajian yang secara khusus mengulas penerapan muhadhoroh dua arah lewat keterlibatan kelompok penanya dan kelompok penyanggah sebagai sarana menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong jarang ditemukan. Oleh sebab itu, terdapat celah penelitian berupa terbatasnya kajian yang mengulas penerapan metode diskusi pada pembelajaran muhadhoroh secara interaktif serta kontribusinya dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik[13]. Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan lewat fokus kajian pada penerapan metode diskusi dalam pembelajaran muhadhoroh dua arah yang mencakup aktivitas mengajukan pertanyaan, memberi tanggapan, serta mengemukakan bantahan terhadap argumen guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di lingkungan madrasah.

Di MA Al-Fudlola', pembelajaran muhadhoroh menjadi salah satu kegiatan yang memegang peran penting dalam mengasah kemampuan komunikasi serta intelektual peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan pembelajaran keagamaan dengan pendidikan akademik, MA Al-Fudlola' berupaya menghadirkan pembelajaran muhadhoroh yang lebih aktif dan inovatif lewat penerapan metode diskusi[14]. Melalui keterlibatan kelompok penanya dan kelompok penyanggah dalam kegiatan muhadhoroh, siswa diharapkan mampu berpartisipasi lebih aktif dalam memahami materi, menumbuhkan keberanian menyampaikan pendapat, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan sosial maupun keagamaan[15]. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode diskusi pada pembelajaran muhadhoroh di MA Al-Fudlola', menguraikan pelaksanaan muhadhoroh dua arah melalui aktivitas tanya jawab serta penyampaian sanggahan argumentasi, dan menganalisis kontribusi metode diskusi dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran muhadhoroh yang lebih interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam terkait penerapan metode diskusi dalam pembelajaran muhadhoroh di Madrasah Aliyah Al-Fudlola'. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, hubungan interaksi guru dan siswa, serta dampak metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis keadaan pembelajaran muhadhoroh di lapangan tanpa melakukan pengujian terhadap hipotesis[16].

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Fudlola' pada rentang bulan Juni hingga Juli 2026. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada adanya kegiatan muhadhoroh yang secara aktif diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, madrasah tersebut juga menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berbicara serta

berdiskusi sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru pembimbing muhadhoroh dan 12 siswa yang aktif mengikuti kegiatan muhadhoroh. Guru dipilih karena memegang peran penting dalam mengelola pembelajaran dan menerapkan metode diskusi, sedangkan siswa dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tersebut[17].

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang diterapkan merupakan observasi terstruktur, yakni proses pengamatan yang berpedoman pada instrumen observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya[18]. Melalui teknik ini, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran muhadhoroh, penerapan metode diskusi, bentuk interaksi guru dengan siswa, serta tingkat keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi terstruktur membantu menghasilkan data yang lebih terarah, sistematis, dan relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan bersama guru dan siswa secara langsung untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran muhadhoroh. Wawancara yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang berpedoman pada pertanyaan pokok tetapi tetap memberikan kesempatan informan menjelaskan jawabannya secara lebih luas dan mendalam[19]. Wawancara dengan guru bertujuan mengetahui proses penerapan metode diskusi, hambatan yang ditemukan selama pembelajaran, serta pengaruh metode tersebut terhadap perkembangan siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran muhadhoroh, keterlibatan dalam diskusi, serta perubahan yang dirasakan setelah penerapan metode diskusi.

Di samping itu, penelitian ini turut menerapkan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data berupa foto kegiatan, jadwal pembelajaran, daftar kehadiran peserta, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang berhubungan dengan pembelajaran muhadhoroh. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara[20]. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memusatkan informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian. Kemudian, data ditampilkan melalui uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari guru serta siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi[21]. Teknik tersebut digunakan untuk memastikan data mempunyai validitas dan kredibilitas yang kuat sehingga temuan penelitian mampu dipertanggungjawabkan secara akademis. Rincian skema analisis interaktif serta keabsahan data penelitian dapat diamati pada gambar 1 dan 2.

30 III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Muhadhoroh di MA AL-Fudlola'

Merujuk pada hasil Observasi, pembelajaran muhadhoroh di MA Al-Fudlola' telah mengaplikasikan metode diskusi sebagai strategi untuk mendongkrak keaktifan, keberanian, dan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Kegiatan dimulai dengan guru memaparkan tujuan pembelajaran dan tema muhadhoroh, dilanjutkan siswa yang memperoleh giliran menyampaikan pidato, kemudian guru membuka sesi tanya jawab bagi peserta lain untuk mengutarakan pertanyaan, tanggapan, kritik, dan saran, sementara guru berperan sebagai moderator agar diskusi tetap tertib dan kondusif[22]. Menurut hasil wawancara dengan guru pembimbing muhadhoroh, sebelum metode diskusi diaplikasikan, kegiatan muhadhoroh lebih banyak diisi aktivitas menyimak pidato sehingga keterlibatan siswa tergolong minim. Setelah metode diskusi diterapkan, siswa memperoleh giliran berperan sebagai pemateri, penanya, maupun penyanggah secara bergantian, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus moderator[23]. Hal tersebut turut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa catatan penilaian dan daftar hadir, yang memperlihatkan kenaikan jumlah siswa yang berperan aktif sebagai penanya maupun penyanggah pada tiap pertemuan.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut hasil wawancara dengan siswa, mayoritas menyatakan bahwa pembelajaran muhadhoroh saat ini bukan hanya melatih kecakapan berbicara, melainkan juga mengasah nalar kritis

lewat aktivitas bertanya, menjawab, dan menyanggah pendapat teman. Pada tahap awal penerapan metode diskusi, hanya segelintir siswa yang berani mengajukan pertanyaan, namun seiring pembiasaan yang dilakukan guru secara berkesinambungan, jumlah peserta yang aktif bertanya maupun menanggapi kian bertambah[24]. Guru turut memberi kesempatan berbicara secara khusus kepada peserta yang sebelumnya belum aktif, serta menghargai tiap pendapat yang disampaikan tanpa langsung menyalahkan jawaban yang kurang tepat, sehingga siswa merasa lebih leluasa untuk berpartisipasi.

Temuan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran aktif (active learning) yang dikembangkan Melvin L. Silberman, bahwa proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik berpartisipasi secara langsung dalam menemukan, menyampaikan, serta mendiskusikan pengetahuan. Temuan tersebut juga konsisten dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial; dalam konteks ini guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding sehingga siswa memperoleh pemahaman lebih optimal, sekaligus sesuai dengan teori Student-Centered Learning yang menempatkan keaktifan siswa sebagai unsur penting dalam mencapai pembelajaran bermakna[25].

B. Pelaksanaan Muhadhoroh Dua Arah melalui Aktivitas Tanya Jawab serta Penyampaian Sanggahan Argumentasi

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan muhadhoroh di MA Al-Fudlola' tidak lagi berhenti pada penyampaian ceramah oleh siswa yang bertugas sebagai da'i, melainkan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dua arah yang melibatkan kelompok penanya dan kelompok penyanggah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pembimbing muhadhoroh, yang menerangkan bahwa tahapan pelaksanaan diskusi dimulai dari pembukaan, dilanjutkan presentasi materi, kemudian sesi tanya jawab dan saling menanggapi atau menyanggah, sebelum akhirnya ditutup dengan kesimpulan dari pemateri[26]. Guru juga menjelaskan bahwa siswa dibagi ke dalam tiga kelompok peran, yakni kelompok pemateri, kelompok penanya, dan kelompok penyanggah, yang dijalankan secara bergiliran tiap minggu agar setiap peserta memperoleh kesempatan menjalankan peran yang berbeda.

Selain kelompok penanya, penelitian ini juga menemukan adanya kelompok penyanggah yang bertugas menanggapi maupun mengoreksi jawaban dari siswa yang bertugas sebagai da'i apabila dinilai kurang tepat atau kurang lengkap. Mekanisme penyampaian sanggahan diatur secara tertib, sebagaimana diterangkan guru bahwa siswa wajib mengangkat tangan terlebih dahulu dan baru diperbolehkan berbicara setelah memperoleh izin dari moderator, dengan tanggapan yang harus disampaikan menggunakan bahasa yang santun agar tidak menyinggung perasaan peserta lain[27]. Guru turut berperan sebagai penengah apabila perdebatan antarsiswa mulai tidak terkendali, sekaligus menyusun aturan di awal kegiatan, seperti larangan memotong pembicaraan orang lain dan pembatasan durasi bicara, agar suasana diskusi tetap kondusif. Pengalaman siswa turut memperkuat gambaran pelaksanaan muhadhoroh dua arah ini, mengungkapkan bahwa ketika berperan sebagai penanya, ia melakukan telaah terhadap informasi yang belum ia pahami sebelum mengajukan pertanyaan[28]. Adapun ketika berperan sebagai penyanggah, ia mengaku memiliki antusiasme tinggi untuk menelaah argumentasi lawan bicara dan turut melakukan koreksi apabila argumentasi tersebut dinilai kurang tepat. Ia juga menerangkan alur diskusi yang berlangsung, yaitu dimulai dari penyampaian materi oleh narasumber yang disimak dan ditelaah secara saksama oleh peserta lain, hingga akhirnya diskusi terbentuk lewat sesi pertanyaan dan sanggahan[29].

Guru menambahkan bahwa tidak semua siswa memperoleh giliran secara acak; sebaliknya, guru cenderung mendahulukan peserta yang pada pertemuan sebelumnya belum pernah berbicara, dengan tujuan agar kesempatan tampil dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik, bukan hanya oleh siswa yang sudah berani[30]. Hal ini selaras dengan pengakuan Siswa bahwa proses bertanya dan menyanggah menuntutnya untuk menyimak lawan bicara secara saksama sebelum menjawab berdasarkan alasan dan data yang ia ketahui, serta menyusun pertanyaan dengan tata cara tertentu, mulai dari salam, pengenalan diri, hingga pertanyaan yang relevan dengan materi yang dibahas.

Secara keseluruhan, respons siswa terhadap pelaksanaan muhadhoroh dua arah ini tergolong positif. Guru menuturkan bahwa siswa merasa senang karena pendapatnya dihargai dan suasana kelas menjadi lebih ceria akibat adanya interaksi serta pertukaran pikiran antarpeserta[31]. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hanin yang menilai pembelajaran muhadhoroh dengan metode diskusi sebagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik, serta membedakannya secara tegas dengan muhadhoroh sebelumnya yang menurutnya hanya sebatas latihan berbicara, sedangkan setelah menggunakan metode diskusi ia turut memperoleh latihan bernalar kritis.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Student-Centered Learning yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga keaktifan dalam kegiatan belajar menjadi salah satu unsur penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semakin tinggi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, semakin besar pula peluang terciptanya pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme sosial, kenaikan partisipasi siswa mencerminkan adanya proses pembentukan pengetahuan lewat interaksi dengan lingkungan sosial[32]. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan jawaban, mereka secara aktif membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh lewat interaksi bersama teman dan guru.

C. Kontribusi Metode Diskusi Terhadap Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, penerapan metode diskusi diikuti perkembangan pada beberapa aspek berpikir kritis siswa, mencakup kemampuan merumuskan pertanyaan yang relevan, menelaah isi ceramah secara lebih mendalam, menyusun argumentasi yang logis, menilai kekuatan maupun kelemahan pendapat teman, serta merumuskan sanggahan secara rasional[33]. Pada tahap awal pelaksanaan, sebagian peserta masih cenderung mengajukan pertanyaan yang bersifat permukaan dan mudah menerima jawaban tanpa mengkritisi lebih jauh. Misalnya, setelah seorang siswa menyampaikan ceramah bertema kewajiban menuntut ilmu, pertanyaan yang muncul pada tahap ini umumnya masih sebatas meminta pengulangan informasi, seperti menanyakan dalil atau rujukan yang telah disampaikan penceramah, tanpa disertai upaya menelaah lebih jauh isi maupun implikasi dari pernyataan tersebut.

Namun, setelah mengikuti beberapa kali kegiatan yang dipadukan dengan metode diskusi, siswa mulai mampu mengajukan pertanyaan yang lebih tajam serta mempertahankan pendapat dengan alasan yang lebih sistematis. Pertanyaan yang muncul pada tahap ini tidak lagi sekadar meminta informasi, melainkan mulai mempersoalkan konsistensi maupun implikasi dari gagasan yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika seorang penceramah menyatakan bahwa menuntut ilmu wajib didahulukan sementara materi ceramah yang sama juga menyinggung pentingnya bekerja mencari nafkah, siswa mengajukan pertanyaan mengenai prioritas antara keduanya apabila terjadi benturan, disertai permintaan dasar argumentasi atas jawaban yang diberikan[34]. Pertanyaan semacam ini menunjukkan proses bernalar kritis karena siswa mampu menangkap potensi ketegangan antar-gagasan dalam ceramah, menuntut penjelasan atas hierarki argumentasi yang disampaikan, dan tidak menerima pernyataan begitu saja tanpa justifikasi yang memadai[35]. Tidak jarang pertanyaan tersebut kemudian berlanjut menjadi sanggahan, misalnya ketika peserta lain menyampaikan ketidaksepakatan disertai argumen tandingan berbasis rujukan yang berbeda, sehingga terjadi proses dialektis antara satu pendapat dengan pendapat lainnya.

Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara bersama guru, yang menjelaskan bahwa siswa kini tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mulai terbiasa mengaitkan, membandingkan, dan mengevaluasi gagasan sebelum menyampaikan tanggapan maupun sanggahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sesi diskusi turut mengasah kemampuan berpikir analitis karena mereka dituntut menelaah materi ceramah secara cermat, mengidentifikasi celah argumentasi, dan merumuskan pertanyaan maupun sanggahan secara spontan tanpa selalu bergantung pada naskah pidato. Temuan ini selaras dengan taksonomi berpikir kritis yang menekankan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sebagai unsur inti dari proses bernalar tingkat tinggi, sehingga aktivitas tanya jawab dan sanggah-menyanggah dalam muhadhoroh menjadi ruang latihan yang relevan bagi pengembangan kompetensi tersebut[36]. Temuan ini juga memperkuat teori konstruktivisme sosial, bahwa kemampuan bernalar kritis berkembang lewat proses dialektis berupa pertukaran gagasan, konfrontasi argumentasi, dan refleksi bersama dalam lingkungan sosial, sehingga semakin sering siswa berpartisipasi dalam diskusi, semakin terasah pula kemampuan mereka menganalisis persoalan dan mengambil kesimpulan secara rasional[37].

D. Kendala Penerapan Metode Diskusi

Kendati penerapan metode diskusi memberikan sejumlah manfaat dalam proses pembelajaran, penelitian ini juga menemui beberapa hambatan yang muncul selama pelaksanaannya. Kendala pertama berkaitan dengan masih adanya siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah sehingga merasa segan untuk berbicara di depan kelas[38]. Guru menerangkan bahwa beberapa peserta yang memiliki karakter pemalu cenderung lebih banyak diam

dan baru menunjukkan keberanian untuk berbicara apabila memperoleh kesempatan lewat penunjukan secara langsung. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyampaikan bahwa sebagian peserta didik masih merasa cemas untuk mengemukakan argumentasi karena khawatir pendapat yang disampaikan akan dianggap keliru atau mendapatkan penolakan. Keadaan ini menyebabkan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik[39].

Hambatan berikutnya berkaitan dengan terbatasnya waktu yang tersedia selama pelaksanaan kegiatan. Diskusi yang berlangsung dalam durasi cukup panjang terkadang menyebabkan tidak seluruh peserta mendapatkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ataupun menyampaikan tanggapan. Selain itu, siswa menyampaikan bahwa keterbatasan informasi yang dimiliki dan rendahnya antusiasme juga menjadi faktor penghambat selama kegiatan diskusi berlangsung. Pengelolaan kelas juga menjadi tantangan tersendiri saat diskusi berlangsung dalam kelompok beranggotakan cukup banyak, karena masih terdapat beberapa siswa yang membahas hal-hal di luar materi pembicaraan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan penggunaan metode diskusi sangat dipengaruhi kemampuan guru mengatur keadaan kelas, mengelola waktu secara efektif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif bagi seluruh peserta didik[40].

20 IV. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran muhadhoroh di MA Al-Fudlola' mampu mengubah pembelajaran satu arah menjadi dua arah yang interaktif, lewat aktivitas tanya jawab antara kelompok penanya dan da'i serta penyampaian sanggahan argumentasi oleh kelompok penyanggah, dengan pembagian peran yang dijalankan secara bergiliran agar partisipasi dirasakan merata oleh seluruh peserta didik.

Penerapan metode diskusi juga terbukti berkontribusi dalam mengasah kemampuan bernalar kritis siswa, yang tampak dari meningkatnya kemampuan merumuskan pertanyaan yang relevan, menelaah argumentasi, dan menyusun sanggahan secara rasional. Meskipun demikian, penerapannya masih menemui hambatan seperti rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta, keterbatasan waktu, dan tantangan pengelolaan kelas, yang diatasi guru lewat pemberian motivasi, pembagian kelompok kecil, serta kesempatan berbicara yang adil.

Secara keseluruhan, metode diskusi terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan pembelajaran muhadhoroh yang interaktif sekaligus mengasah kemampuan bernalar kritis siswa, selaras dengan teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme sosial, sehingga perlu terus disempurnakan lewat pengelolaan waktu dan kelas yang lebih baik.

13%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	journal.unpas.ac.id Internet	44 words — 1%
2	digilib.uinkhas.ac.id Internet	41 words — 1%
3	jurnal.unitri.ac.id Internet	35 words — 1%
4	journal.uin-alauddin.ac.id Internet	24 words — 1%
5	ejournal.limm-pub.id Internet	21 words — 1%
6	Yuni Azura, Hadi Thoyib, Yulia Meilinda, lit Fransiska, Saidatul Munawwaroh. "INTEGRASI DEEP LEARNING DAN PENDEKATAN KONTRUKTIVISME UNTUK PENGUATAN KARAKTER ISLAMI DI ERA PEMBELAJARAN ABAD 21", JURNAL PENDIDIKAN DASAR, 2025 Crossref	20 words — 1%
7	jurnal.unigal.ac.id Internet	18 words — 1%
8	journal.stkipsubang.ac.id Internet	17 words — < 1%
9	jurnal.fkip.unismuh.ac.id Internet	16 words — < 1%
10	www.scribd.com Internet	16 words — < 1%
11	Nur Inayah, Khoirul Umam. "Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MAN 3 Tambakberas Jombang", YASIN, 2026	14 words — < 1%

- | | | |
|----|--|-----------------|
| 12 | e-journal.samsarainstitute.com
Internet | 12 words — < 1% |
| 13 | Luna Febriani, Putra Pratama Saputra, Nopa Laura. "The Manifestation of Critical Education in Bangka Belitung Nature School, Pangkalpinang City", Society, 2018
Crossref | 10 words — < 1% |
| 14 | id.123dok.com
Internet | 10 words — < 1% |
| 15 | journal.nurscienceinstitute.id
Internet | 10 words — < 1% |
| 16 | Fatmawati Sabur, Mulyadi Nur. "PENERAPAN MODUL BAHAN AJAR SPECTRUM ANALYZER TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA", Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan, 2021
Crossref | 9 words — < 1% |
| 17 | afeksi.id
Internet | 9 words — < 1% |
| 18 | journal.moestopo.ac.id
Internet | 9 words — < 1% |
| 19 | jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id
Internet | 9 words — < 1% |
| 20 | ojs.staialfurqan.ac.id
Internet | 9 words — < 1% |
| 21 | www.darulhuda.or.id
Internet | 9 words — < 1% |
| 22 | www.pakguruian.com
Internet | 9 words — < 1% |
| 23 | Midya Yuli Amreta, Alfia Rohmatus Sa'adah, Sulistyowati Sulistyowati, Shofiatul Mar'ah et al. "Implementasi Gerakan Numerasi Sekolah (GNS) melalui Pemanfaatan Student Digital Card (SDC) di MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro", Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 2026
Crossref | 8 words — < 1% |

24	Novianti Gobay, Adolfus Tupen, Yosep Keban. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode Pembelajaran Interaktif Pada Siswa Kelas IX C SMPN 4 Nubatukan", Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 2026 Crossref	8 words — < 1%
25	Rita Kurnia, Chika Chyntia, Siti Qomariyah, Salsabila Salsabila, Emi Tresnawati. "Implementasi Career Readiness Approach Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan Program Kejuruan Tataboga Di SMK Negeri 3 Kota Sukabumi", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Crossref	8 words — < 1%
26	docobook.com Internet	8 words — < 1%
27	etheses.uin-malang.ac.id Internet	8 words — < 1%
28	jptam.org Internet	8 words — < 1%
29	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet	8 words — < 1%
30	pt.scribd.com Internet	8 words — < 1%
31	www.coursehero.com Internet	8 words — < 1%
32	Vava Imam Agus Faisal, Hidayatu Munawaroh, Maulidya Anggreani Puspita Asri, Fathimah Nur Yasmin et al. "Pengembangan Media Pembelajaran Mencocokkan Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah Multidisipin, 2026 Crossref	7 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES

OFF

EXCLUDE SOURCES

OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY

ON

EXCLUDE MATCHES

OFF